

Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Tabi'in

Rahmadi Agus Setiawan¹ Masropin²

Universitas Islam Indonesia, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia¹

Kementerian Agama, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia²

Email: 145110404@uii.ac.id¹ masropin.paif@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Al-Qur'an pada masa tabi'in. Fokus ini perlu dianalisis karena karakter penafsiran Al-Qur'an pada masa ini mempunyai kekhasan dibanding penafsiran pada masa sahabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua model penafsiran pada generasi tabi'in, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, sedangkan metode yang diusung generasi tabi'in adalah metode *ijmali*. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penafsiran para tabi'in menjadikan awal penafsiran yang melibatkan asimilasi budaya antara budaya Arab dengan budaya non-Arab. Selain itu, seiring dengan meluasnya wilayah Islam menjadi awal penting bagaimana Al-Quran pada masa sesudahnya ditafsirkan oleh orang-orang non-Arab.

Kata Kunci: Penafsiran Tabi'in, Metode Penafsiran, Corak Penafsiran

Abstract

*This study aims to analyze the interpretation of the Qur'an during the tabi'in period. This focus needs to be analyzed because the character of the interpretation of the Qur'an at this time has its own characteristics compared to the interpretation during the time of the Companions. This research is qualitative research with a literature study approach. The results of this study conclude that there are two models of interpretation in the tabi'in generation, namely *bi al-ma'tsur* and *bi al-ra'yi*, while the method carried by the tabi'in generation is the *ijmali* method. This conclusion shows that the interpretation of the tabi'in is the beginning of an interpretation that involves cultural assimilation between Arab culture and non-Arab culture. In addition, along with the expansion of Islamic territory, it became an important beginning for how the Qur'an in the later period was interpreted by non-Arabs.*

Keywords: *Tabi'in Interpretation, Methods of Interpretation, Patterns of Interpretation*



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Studi tentang penafsiran Al-Qur'an selalu ada dari zaman ke zaman, menandakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah berhenti untuk ditafsirkan (Calis, 2022; Stewart, 2021; Saeed & Akbar, 2021; Fithrotin, Aswadi, & Muzammil, 2021; Al-Safi & Al-Hayali, 2021). Menariknya, setiap penafsiran selalu memberikan corak yang berbeda-beda, sesuai dengan zaman yang dilalui (Akhavanmoghadam, 2021; Fadhliyah, 2021; Amrulloh & Ikhwan, 2021; Muhsin, 2010). Hal itu diperkuat dengan munculnya berbagai kitab tafsir yang sarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan. Kehadiran kitab-kitab tafsir dalam sejarahnya menjadi bukti bahwa upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an memang tidak pernah berhenti (Mokodenseho, 2021). Mustaqim (2003) mengatakan hal tersebut merupakan keniscayaan sejarah, karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu dan pemacu bagi perkembangan tafsir hingga saat ini (Saefudin, Rafiq, & Marhumah, 2021).

Setiap kurun perkembangan, tafsir memiliki ciri dan kekhasan tersendiri. Antara satu kurun dengan kurun lainnya tidak bisa dipaksakan sama, baik terkait corak, metode, maupun

pendekatannya (Rahman, 2022; Karman, Anwar, Syarifudin, & Muhtar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kurun memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda bila dibandingkan dengan kurun lainnya. Ciri dan kekhasan tersebut semata-mata untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menggali pemahaman Al-Qur'an. Sebagai bagian dari penelaahan terhadap perkembangan tafsir, artikel ini mencoba menyajikan pemetaan kajian tafsir klasik, khususnya tafsir periode tabi'in. Artikel ini mengambil sumber dari data literer mengingat kajian yang dilakukan ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka.

Periode klasik dalam konteks ini adalah masa sejak permulaan Islam dan berlangsung hingga abad ke-10 H. Penafsiran Al-Qur'an yang terjadi selama kurun waktu lebih kurang sembilan abad itu disebut periode klasik, karena merupakan cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa-masa sesudahnya. Bila dilacak perjalanan tafsir Al-Qur'an, paling tidak ada tiga fase perkembangan, yaitu fase Nabi dan sahabat, fase tabi'in, dan fase pembukuan tafsir. Namun, artikel ini fokus pada fase kedua, yaitu penafsiran Al-Qur'an pada masa tabi'in.

Penafsiran generasi tabi'in identik dengan penafsiran guru-gurunya, karena sebagian besar masih bercampur dengan riwayat-riwayat hadis. Namun, terdapat poin utama yang membedakan tafsir tabi'in dengan tafsir periode sebelumnya, bahwa pada generasi tabi'in penafsirannya sangat kental dengan nuansa penafsiran gurunya masing-masing, sehingga tafsir pada masa ini mulai muncul embrio perbedaan dalam penafsiran, dan mulai ada upaya untuk menulis tafsir menjadi suatu kitab tafsir yang mandiri. Sebagaimana para sahabat, mufasir pada generasi tabi'in tidak semuanya memiliki integritas dan kemampuan yang sama dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dari buah penafsirannya menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Kendati demikian, produk penafsiran para tabi'in ini banyak dijadikan sumber rujukan oleh para mufasir berikutnya, seperti Ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H), Ibn Katsir (w. 774 H), dan Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H), serta beberapa mufasir lain, hingga berlanjut pada mufasir masa modern dan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir pada Masa Tabi'in

Fase pertama perjalanan tafsir Al-Qur'an berakhir ditandai dengan berakhirnya masa sahabat. Kemudian mulailah fase kedua, yaitu masa tabi'in (abad II H/VIII M). Para tabi'in yang hidup di masa ini telah berguru kepada para sahabat. Sebagaimana muncul orang-orang yang terkenal di bidang tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat yang mampu memahami makna-makna yang sulit dalam Al-Qur'an, muncul pula orang-orang yang terkenal di bidang tafsir pada masa tabi'in yang telah belajar dari mereka. Para tabi'in menjelaskan makna-makna ayat yang sulit kepada umat di masa mereka (Adz-Dzahabi, 1976).

Dalam memahami Al-Qur'an, para mufasir periode tabi'in berpegang pada beberapa hal, yaitu Al-Qur'an, riwayat dari para sahabat yang diperoleh dari Rasulullah, riwayat yang mereka ambil dari sahabat yang bersumber dari sahabat sendiri, riwayat yang mereka ambil dari *ahl al-Kitab* yang ada pada kitab-kitab mereka, serta dari apa yang dibukakan oleh Allah (*hidayah*) kepada mereka melalui *ijtihad* dan penalaran terhadap Kitab Allah (Adz-Dzahabi, 1976). Selain itu, suatu keniscayaan bila para tabi'in juga mengambil sumber tafsir dari mereka sendiri untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini karena alasan mendesak bahwa tafsir yang mereka riwayatkan dari Rasulullah dan para sahabat belum mencakup seluruh ayat Al-Qur'an melainkan terbatas pada ayat-ayat yang sulit, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang pada masa sahabat (Abid, 2007).

Setelah masa sahabat, dalam dunia Islam terdapat perluasan wilayah baru Islam, masuknya orang-orang non-Arab ke dalam Islam, jauhnya jarak masyarakat dari masa Nabi, dan kebutuhan akan tafsir bertambah sedikit demi sedikit seiring dengan keberadaan ayat

yang sulit mereka pahami. Dalam konteks itu, para tabi'in yang berkecimpung dalam bidang tafsir kemudian perlu menyingkap kesulitan itu, menjelaskan masalahnya, memaknai ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kebutuhan dan pertanyaan mereka sambil berpegang kepada sarana-sarana pemahaman, penelitian, praktek-praktek berpikir dan bernalar, disamping riwayat *ma'tsur* yang mereka miliki (Abid, 2007).

Pada saat sahabat-sahabat Nabi melakukan perluasan wilayah Islam, turut serta sejumlah besar pemuka sahabat. Dengan ilmu yang dimiliki, mereka dikelilingi oleh banyak murid. Dalam konteks itu, muncullah sekolah-sekolah tafsir di berbagai kota, melengkapi dua sekolah yang ada di Mekah dan Madinah. Muncul sejumlah ulama terkemuka dari kalangan tabi'in di berbagai kota, yakni di Mekah, Madinah, dan Iraq. Di Mekah, muncul sekolah al-Imam bin Abbas. Murid-muridnya yang terkenal adalah Mujahid bin Jubayr, Said bin Jubayr, 'Ikrimah, 'Atha', dan Tawus. Mereka semua berasal dari kalangan *mawali* (budak). Di Madinah, Ubay bin Ka'ab, yang populer di bidang tafsir dibanding yang lain, ia dikerumuni murid-muridnya, antara lain Zayd bin Aslam yang hasil periwayatannya diambil oleh anaknya, 'Abd al-Rahman, Malik bin Anas, dan Abu al-'Aliyah bin Ka'ab al-Qarazi. Adapun di Iraq, muncul sekolah Ibn Mas'ud yang dianggap ulama sebagai cikal bakal sekolah *ahl al-ra'y*. Banyak murid Ibn Mas'ud yang terkenal di bidang tafsir, antara lain 'Alqamah bin Qays, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Murrâh al-Hamdani, 'Amir al-Sha'bi, al-Hasan al-Basri, dan Qatadah (Abid, 2007). Mereka itulah para mufasir terkemuka dari kalangan tabi'in di sejumlah kota-kota Islam dengan ragam tingkatan kemampuan. Tidak ragu lagi bahwa sekolah Ibn 'Abbas mengemban panji kepeloporan di bidang tafsir, sehingga Ibn Taimiyah pernah mengatakan bahwa yang paling menguasai tafsir adalah ulama Mekah, karena mereka telah berguru kepada Ibn 'Abbas. Ulama-ulama yang dimaksud adalah Mujahid, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubayr, dan Tawus (Abid, 2007).

Kualitas Tafsir Periode Tabi'in

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir yang *ma'tsur* dari tabi'in bila tidak ada riwayat yang senada yang berasal dari Rasulullah atau sahabat, apakah tafsir tersebut diambil atau tidak. Sejumlah ulama berpendapat bahwa tafsir tabi'in tidak diambil karena mereka tidak sezaman dengan turunnya wahyu, tidak menyaksikan situasi dan kondisi yang menyertai turunnya, sehingga mereka mungkin melakukan kesalahan dalam memahami apa yang dikehendaki Al-Qur'an, di samping itu kualitas pribadi mereka (*al-'adâlah*) tidak ada jaminan dalam Al-Qur'an maupun hadis, yang tentunya hal ini berbeda dengan para sahabat (Al-Qathan, 1990).

Sebagian mufasir berpendapat bahwa pendapat tabi'in di bidang tafsir diakui dan diambil, karena umumnya mereka menerima pendapat tersebut dari sahabat, dan status sahabat adalah *'adl* (Al-Qathan, 1990). Ibn Taimiyah (w. 728 H) mengutip riwayat bahwa Shu'bah Ibn Hajjaj berkata, "Pendapat tabi'in tidak bisa dijadikan hujjah jika di kalangan mereka sendiri terjadi perbedaan dalam suatu persoalan, namun bila mereka sepakat mengenai sesuatu, maka tidak diragukan lagi kejujubahannya" (Al-Qathan, 1990). Dalam konteks itu, menurut Abid (2007), pendapat yang seyogyanya dipegang berkenaan dengan tafsir tabi'in ini adalah tidak harus diambil, kecuali dengan dua syarat. Pertama, yang diambil dari mereka bukanlah masalah yang merupakan wilayah *ijtihad*. Kedua, tabi'in yang bersangkutan tidak dikenal mengambil riwayat dari *ahl al-Kitab*. Dengan demikian, bila kedua syarat tersebut terpenuhi, maka bisa diambil, jika tidak, maka tidak bisa diambil.

Mayoritas mufasir berpendapat bahwa tafsir tabi'in dapat diterima karena mereka umumnya telah berguru kepada para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an (Rohman & Witro, 2022). Mujahid, contohnya, ia mengatakan bahwa dia telah memaparkan dan membaca

mushaf kepada Ibn ‘Abbas sebanyak tiga kali mulai dari awal hingga akhir *mushaf*. Menurutnya, Ibn ‘Abbas menghentikan setiap selesai satu ayat, dan Mujahid menanyakan kandungan ayat tersebut. Qatadah juga mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang dia pelajari kecuali ayat tersebut telah didengar maknanya dari para sahabat (Adz-Dzahabi, 1976). Oleh karena itu, mayoritas mufasir mengambil dan menjadikan tafsir tabi’in sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an.

Sumber Tafsir Periode Tabi’in

Sekolah-sekolah tafsir pada masa tabi’in telah membuah hasilnyanya. Banyak pendapat tabi’in, di samping pendapat *ahl al-Kitab* yang sudah masuk Islam, mewarnai tafsir Al-Qur’an hingga saat ini (Zaini, 2012). Dalam konteks itu, Adz-Dzahabi (1976) menyebut beberapa sumber tafsir pada masa tabi’in. Pertama, tafsir sebagian Al-Qur’an terhadap sebagian yang lain. Kedua, tafsir Rasulullah terhadap sejumlah ayat. Ketiga, tafsir yang berasal dari sahabat. Keempat, tafsir yang diambil tabi’in dari *ahl al-Kitab* yang telah masuk Islam, yang sumbernya adalah kitab-kitab suci mereka. Kelima, *ijtihad* para tabi’in sendiri sebagai buah dari kajian mereka terhadap Kitab Allah, dan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab.

Namun, perlu dipertegas di sini adalah bahwa baik Rasulullah maupun sahabat, belum menafsirkan seluruh ayat Al-Qur’an. Mereka membatasi penafsiran terhadap ayat-ayat yang pelik saja. Kemudian, setelah umat Islam jauh dari masa kenabian dan masa sahabat, maka kebutuhan mereka akan pengetahuan tentang ayat-ayat yang sulit dipahami maknanya bagi mereka semakin bertambah. Apalagi, ketika orang-orang non-Arab pada masa itu banyak yang masuk Islam. Asimilasi terjadi di antara bangsa Arab dengan non-Arab, sehingga wilayah tafsir sedikit demi sedikit bertambah luas, hingga akhirnya tafsir mencapai seluruh ayat Al-Qur’an di masa-masa sesudah tabi’in (Suryanto, 2012).

Kritik Terhadap Riwayat Tabi’in

Riwayat dari tabi’in memuat sekian banyak riwayat dari *ahl al-Kitab* yang telah masuk Islam, di samping pendapat dan *ijtihad* tabi’in. Riwayat seperti itu nilainya lebih rendah dan mendorong banyak ulama untuk menghindari riwayat dari mereka. Riwayat dari *ahl al-Kitab* menurut sebagian ulama dianggap telah mencemari tafsir yang diriwayatkan dari tabi’in, karena sebagian besar riwayat dari *ahl al-Kitab* yang telah masuk Islam adalah *israiliyat*. Selain itu, para tabi’in juga telah bersikap longgar dalam meriwayatkan dari *ahl al-Kitab*. Pikiran-pikiran mereka tertarik untuk mendengar rincian berita-berita tentang awal penciptaan dan misteri-misteri wujud. Bahkan, sebagian dari para tabi’in telah mengambil riwayat itu tanpa seleksi. Kitab-kitab tafsir setelah periode ini telah dipenuhi tafsir yang diriwayatkan dari mereka seperti ‘Abd Allāh Ibn Salām (w. 663 M), Ka’b al-Ahbār, dan Wahb Ibn Munabbih (w. 725/737 M) (Abid, 2007). Dengan demikian, kecermatan dan kearifan mufasir yang mengambil sumber dari mereka harus dapat memilih dan memilah mana yang layak diambil dan mana yang tidak, sehingga tafsir yang muncul dari generasi setelah mereka tidak melenceng dari tujuan diturunkannya Al-Qur’an sebagai *hudā*.

Penafsiran Al-Qur’an pada periode klasik (abad I-II H) belum menampakkan bentuk tertentu, apakah *al-ma’tsur* atau *al-ra’y*, karena tafsir pada masa ini masih bersifat umum. Hany saja, bila dilihat dari segi sumber tafsir, bentuk tafsir tersebut pada umumnya *al-ma’tsur*, yaitu sumber yang banyak diriwayatkan dari Nabi dan sahabat. Hal itu disebabkan oleh kondisi kehidupan di tengah masyarakat. Tafsir tampak dengan jelas diberikan menyatu dalam satu paket bersamaan dengan pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun fikih. Penafsiran tersebut diterapkan secara integral, sehingga tidak dapat dipisahkan mana batas tafsir dan mana pula batas bidang-bidang yang lain, seperti teologi,

fikih, dan tasawuf. Dari keempat metode tafsir yang dikenal dalam tafsir Al-Qur'an saat ini, yang dilakukan ulama pada periode klasik, mengisyaratkan metode *ijmali* (global), meskipun belum sepenuhnya mengikuti metode tersebut, sebab proses penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara sangat sederhana. Itu pun dilakukan secara lisan atau tidak tertulis. Meskipun tafsir periode ini belum tertulis dan belum mengacu pada bentuk baku secara ketat, dari sudut coraknya, dapat dikatakan bersifat umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak didominasi suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional. Dengan demikian, corak penafsirannya pun menjadi umum dan proporsional.

Metode Penafsiran Tabi'in

Secara umum ada empat metode penafsiran yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat metode tersebut sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Al-Farmawi, di antaranya metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*. Metode *tahlili*, digunakan mufasir untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an, berbeda dengan metode *ijmali*, yang hanya digunakan untuk menjelaskan garis-garis besarnya saja. Sementara metode *muqaran* digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufasir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Terakhir, metode *maudhu'i*, digunakan mufasir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan suatu topik tertentu, kemudian ditafsirkan.

Kaitannya dengan penafsiran tabi'in, mereka pada umumnya menjelaskan ayat secara ringkas dan padat sebagaimana juga ciri khas penafsiran Ibn 'Abbas. Misalnya, metode penafsiran Mujahid bin Jabar (1989) yang identik dengan metode penafsiran gurunya, Ibn 'Abbas. Dalam penafsirannya, Mujahid tidak menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir tetapi hanya menafsirkan sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas dan padat. Dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diusung Mujahid adalah metode *ijmali*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara singkat dan global. Metode ini digunakan agar pesan yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh umat Islam. Bukti bahwa Mujahid menafsirkan Al-Qur'an secara global, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *nasikh-mansukh* dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan beberapa ayat berikut:

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا فَالْمُورِيَّتِ فِدْحًا فَالْمُغِيرَتِ صَبْحًا

Artinya: "Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi..." QS. Al-'Adiyat [100]: 1-3

Mujahid menafsirkan bunyi ayat *wal-'ādiyāti ḍab-ḥā* dengan arti kuda-kuda yang terdengar suaranya ketika lari, *fal-muriyāti qad-ḥā* ditafsirkan dengan memperdaya kuda-kuda jantan, dan *fal-mugirāti ṣub-ḥā* diartikan sebagai kuda-kuda yang digunakan untuk kendaraan perang. Dari penafsiran ini, nampak bahwa Mujahid menafsirkan ketiga ayat tersebut dengan sangat ringkas, padat, dan jelas, tanpa memerhatikan perangkat-perangkat tafsir. Metode semacam ini dilakukannya pada seluruh ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.

Adapun contoh penafsiran Mujahid bin Jabar (1989) dengan menggunakan *bi al-ra'yi*, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan beberapa ayat dalam QS. Az-Zalzalah.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بَأْسَ رَبِّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بَأْسَ رَبِّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِّنْثَقَالٍ دَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?". Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." QS. Az-Zalzalah [99]: 1-8)

Dalam menafsirkan Surah Al-Zalzalah, Mujahid hanya menafsirkan beberapa ayat, membuktikan bahwa penafsirannya bersifat parsial dalam arti tidak menafsirkan ayat secara keseluruhan. Pada ayat *wa akhrajatil-arḍu aṣqālahā*, Mujahid menafsirkan dengan arti bumi mengeluarkan mayat yang ada di dalamnya, sedangkan pada ayat keempat, *yauma'izin tuḥaddīshu akhbārahā* ditafsirkan dengan arti menceritakan berita-berita manusia berikut dengan perbuatan yang dilakukannya, baik perbuatan yang terpuji maupun tercela. Sementara pada ayat *bi'anna rabbaka auḥā lahā*, Mujahid mengartikannya sebagai perintah untuk bumi, yang tercantum dalam QS. Al-Insyiqāq [84]: 4 "Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong". Dalam menafsirkan ayat *bi'anna rabbaka auḥā lahā*, Mujahid nampak menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.

Penggunaan *israiliyat* sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Mujahid untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu yang membutuhkan informasi tambahan terkait dengan kisah-kisah yang ada pada *ahl al-Kitab* (Jabar, 1989). Misalnya, ketika ia menafsirkan ayat berikut:

قَالُوا أَوْزَيْنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ نَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوُّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Mereka (kaum Musa) berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." (QS. Al-A'raf [7]: 129)

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Masa Tabi'in

Kualitas tafsir pada generasi tabi'in banyak membuat para ahli berbeda pendapat dalam menjadikannya sebagai dasar atau dalil. Satu pihak menolak hasil penafsiran pada periode tabi'in, karena di samping para tabi'in tidak menyaksikan saat turunnya Al-Qur'an, secara kronologis para mereka juga tidak mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW. atas apa yang mereka tafsirkan. Dengan demikian, boleh jadi, para tabi'in "keliru" dalam memahami apa sesungguhnya yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Sementara pihak yang menerima hasil penafsiran tabi'in, mereka berdalih bahwa mayoritas tafsir pada generasi tabi'in ini sangat berkaitan dengan hasil penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat. Pendapat ini merujuk pada perkataan Mujahid dan Qatadah sebagaimana dikutip Zuhry (2021) bahwa tidak ada satu ayat pun dari al-Qur'an, kecuali hasil penafsirannya telah didengar oleh sahabat. Namun, terlepas dari kontradiktif tersebut, dalam menilai penafsiran periode tabi'in, Adz-Dzahabi (1976) mengatakan penafsiran mereka ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik dari aspek sumber maupun kualitas penafsiran.

Paling tidak, ada beberapa yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi (1976) dalam menilai kualitas tafsir tabi'in. Pertama, tafsir pada periode tabi'in memasukkan *israiliyat* maupun

nasraniyyat, terutama yang berhubungan dengan berita umat masa lalu dan syariatnya, yang disandarkan pada tokoh-tokoh *ahl al-Kitab* yang telah masuk Islam. Kedua, tafsir pada periode tabi'in menjadi pemelihara dan penyambung periwayatan dari periode sahabat, terutama tafsir *bi al-ma'tsur*. Ketiga, embrio perbedaan mazhab atau aliran penafsiran pada periode ini mulai tampak ke permukaan. Keempat, dalam perkembangannya, mulai muncul perbedaan antara tafsir periode tabi'in dan periode sahabat.

KESIMPULAN

Penafsiran tabi'in disikapi berbeda di kalangan para ulama. Sebagian ulama setelah tabi'in menilai periwayatan hadis pada masa itu mulai melenceng dari kode etik ilmu-ilmu hadis (tidak menyertakan *sanad* secara lengkap), kisah-kisah *israiliyat* mulai masuk dalam khazanah tafsir dan hadis, serta mulai muncul kontroversi penafsiran atas ayat yang berkenaan dengan akidah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa tafsir tabi'in termasuk bentuk *bil ma'tsur*, karena pada dasarnya mereka menggunakan Al-Qur'an, Sunah Nabi, dan penafsiran sahabat sebagai sumber penafsiran. Selain itu, pendapat tabi'in di bidang tafsir diakui dan diambil, karena umumnya mereka menerima pendapat tersebut dari sahabat, dan status sahabat adalah *'adl*. Secara umum, penafsiran tabi'in menggunakan bahasa yang ringkas dan padat, serta langsung mengarah pada fokus ayat yang ingin ditafsirkan, membuat pembaca mudah memahaminya. Jika ditelaah, penafsiran tabi'in dominan pada penjelasan redaksi lafaz suatu ayat yang dianggap sulit, sehingga menafikan penafsiran ayat lainnya. Tafsir tabi'in juga memasukkan riwayat-riwayat *israiliyat*, sehingga keotentikan hasil tafsirnya lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada tafsir yang berdasarkan atas logika semata. Meski demikian, tafsir tabi'in dinilai oleh sebagian ulama memiliki beberapa kekurangan, yaitu tafsir tabi'in tidak menafsirkan Al-Qur'an secara utuh, atau tidak secara menyeluruh. Selain itu, penafsiran tabi'in yang sangat padat dan singkat membuat pembaca kurang menyelami secara mendalam maksud kandungan ayat.

Penafsiran tabi'in menjadikan awal penafsiran yang melibatkan asimilasi budaya antara Arab dengan non-Arab. Menggambarkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan sudut pandang dan latarbelakang budaya yang berbeda, sebagai contoh adalah dimasukkannya pengetahuan dari *ahl al-Kitab*, yang kemudian dikenal sebagai *israiliyat* dan *nasraniyyaat*. Hal ini menjadi awal penting bagaimana Al-Qur'an pada masa sesudahnya ditafsirkan dengan orang-orang di luar negara Arab, seiring dengan meluasnya wilayah Islam dan sejarah. Pendekatan dengan berbagai pengetahuan yang berbeda ini juga membuka peluang bagi penafsiran Al-Qur'an dalam perspektif lain, misalnya, menafsirkan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang saat ini menjadi perhatian ulama Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Y. H. (2007). *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Daar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Akhavanmoghadam, Z. (2021). The Necessity of Methodological Patterns in the Qur'an Based on "Comprehensiveness." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 371–384. doi: 10.18415/IJMMU.V8I4.2567
- Al-Qathan, M. K. (1990). *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Al-Ma'had al-'Ali li al-Qada'.
- Al-Safi, O. J. M., & Al-Hayali, A. S. D. (2021). Aspects of the Interpretation of The Qur'an with The Qur'an, According to The Ahl Al-Bayt. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 18(08), 4935–4940.
- Amrulloh, M. A., & Ikhwan, M. (2021). Stylistic of the Qur'an: Reading the Story of Sulaiman.

- Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 8(1), 17–31. doi: 10.15408/a.v8i1.18906
- Calis, H. (2022). The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism. *Religions*, 13(2), 188. doi: 10.3390/REL13020188
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 109–122. doi: 10.31943/AFKARJOURNAL.V4I1.166
- Fithrotin, F., Aswadi, A., & Muzammil, I. (2021). Methodology of Darwazah and Its Contribution to the Interpretation of the Qur'an: Study of the Book of Al-Tafsir al-Hadith: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul. *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*, 3(4), 77–86. doi: 10.33846/AIJMU30402
- Jabar, A. al-H. M. bin. (1989). *Tafsir al-Imam Mujahid bin Jabar*. Beirut: Daar al-Fikr al-Islami al-Hadisah.
- Karman, K., Anwar, R., Syarifudin, U., & Muhtar, S. N. (2021). The Design for Emancipatory Quran Interpretation Learning to Deradicalize Students' Quran Understanding. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 165–180. doi: 10.15575/JPI.V7I2.12720
- Mokodenseho, S. (2021). Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat. *OSF Preprints*, 1–25. doi: 10.31219/osf.io/7w2gr
- Muhsin, M. (2010). Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Al Qalam*, 27(1), 79–108. doi: 10.32678/ALQALAM.V27I1.580
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Rahman, F. S. (2022). Critical Analysis of Al-Qur'an Interpretation of Relationship and Management of Family Education. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2(2), 107–127. doi: 10.33650/mushaf.v2i2.3578
- Rohman, A., & Witro, D. (2022). Legalitas Tafsir Tabi'in Dalam Khazanah Tafsir Al-Qur'an. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 68–81. doi: 10.31332/ZJPI.V8I1.3652
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 527. doi: 10.3390/REL12070527
- Saefudin, A., Rafiq, A., & Marhumah, M. (2021). The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 79. doi: 10.29240/alquds.v5i1.2300
- Stewart, D. J. (2021). Speech Genres and Interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 529. doi: 10.3390/REL12070529
- Suryanto. (2012). Pemetaan Kajian Tafsir Periode Sahabat dan Tabi'in. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1), 94–109.
- Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 29–36. doi: 10.22373/SUBSTANTIA.V14I1.4856
- Zuhry, S. (2021). Asil Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat dan Tabi'in. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 32–41. doi: 10.36815/TARBIYA.V11I2.1176